

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI DI PLATFORM X DALAM PENYALAHGUNAAN GROK PADA ISU PEREMPUAN DAN ANAK: PENDEKATAN *QUALITATIVE SOCIAL NETWORK ANALYSIS*

Seli Agustin¹, Dadan Saputra²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, International Women University

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

seliagustin1008@gmail.com¹

ds_sanusi@yahoo.com²

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penyalahgunaan kecerdasan buatan (AI) generatif seperti Grok di platform X telah memunculkan risiko baru bagi perempuan dan anak, terutama melalui produksi gambar seksual non-konsensual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola jaringan komunikasi, proses konstruksi sosial realitas, serta aktor kunci dalam penyebaran dan penanggulangan isu tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *Qualitative Social Network Analysis* (QSNA), yang memadukan analisis jaringan melalui visualisasi Gephi dan metrik sentralitas dengan analisis konten kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi digital non-partisipan, analisis 100 tweet, dan studi dokumentasi selama periode April-Juli 2026. Teori yang digunakan adalah Teori Analisis Jaringan Sosial dan Teori Konstruksi Sosial Realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola jaringan komunikasi bersifat terdesentralisasi, didominasi mekanisme retweet, dan terbagi ke dalam empat kluster: aktivis Indonesia, aktivis internasional, media, serta provokator. Konstruksi sosial realitas terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi yang dipercepat produksi konten AI secara massal, sehingga narasi negatif dapat mencapai status "kebenaran objektif" dalam waktu singkat. Aktor kunci terbagi menjadi penyebar dan penanggulang narasi negatif, dengan aktor jembatan yang menghubungkan kluster Indonesia dan internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyalahgunaan Grok AI merupakan fenomena komunikasi kompleks yang mempercepat konstruksi realitas sosial dan berisiko menormalisasi narasi bias terhadap kelompok rentan, sehingga diperlukan penguatan literasi digital, moderasi platform, dan perlindungan hukum bagi perempuan dan anak di ruang digital.

Kata kunci: analisis jaringan komunikasi, Grok AI, perempuan dan anak, konstruksi sosial realitas, *Qualitative Social Network Analysis*.

ABSTRACT

The misuse of generative artificial intelligence (AI) such as Grok on platform X has raised new risks for women and children, particularly through the production of non-consensual sexual images. This study aims to analyze communication network patterns, the social construction of reality, and key actors in spreading and countering the issue. The study employs a qualitative approach with the Qualitative Social Network Analysis (QSNA) method, combining network analysis through Gephi visualization and centrality metrics with qualitative content analysis. Data were collected through non-participant digital observation, analysis of 100 tweets, and documentation study during the period of April-July 2026. The theories employed are Social Network Analysis Theory and Social Construction of Reality Theory. The findings reveal that the communication network is decentralized, dominated by retweet mechanisms, and divided into four clusters: Indonesian activists, international activists, media, and provocateurs. The social construction of reality occurs through externalization, objectification, and internalization,

accelerated by the mass production of AI content, enabling negative narratives to attain the status of "objective truth" in a short time. Key actors are divided into spreaders and counter-narrative actors, with bridge actors connecting Indonesian and international clusters. This study concludes that Grok AI misuse is a complex communication phenomenon that accelerates the social construction of reality and risks normalizing biased narratives against vulnerable groups, thus requiring strengthened digital literacy, platform moderation, and legal protection for women and children in digital spaces.

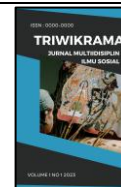
Keywords: *communication network analysis, Grok AI, women and children, social construction of reality, Qualitative Social Network Analysis*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam ruang digital telah membawa perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah penyalahgunaan Grok AI pada platform X, termasuk pemanfaatannya untuk menghasilkan gambar bernuansa seksual secara non-konsensual dari foto perempuan dan anak-anak. Kondisi ini menimbulkan persoalan berupa penyebaran disinformasi, penguatan stereotip gender, serta munculnya narasi bias yang dapat merugikan kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak. Media sosial saat ini tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya relasi sosial, komunitas virtual, dan opini publik. Interaksi yang berlangsung secara cepat dan terbuka memungkinkan informasi maupun konten tertentu tersebar dalam waktu singkat. Namun, kondisi tersebut juga dapat meningkatkan risiko misinformasi, pelanggaran privasi, serta penyebaran konten yang merugikan. Perkembangan AI generatif semakin memperluas dinamika tersebut karena teknologi AI mampu menghasilkan dan memodifikasi berbagai bentuk konten secara cepat dalam proses komunikasi digital.

Grok merupakan salah satu model bahasa besar yang dikembangkan oleh xAI dan terintegrasi dengan platform X, sehingga memiliki kemampuan memanfaatkan informasi yang tersedia secara real-time dalam platform tersebut. Kemampuan ini memberikan kemudahan dalam menghasilkan berbagai bentuk informasi dan konten, tetapi juga dapat disalahgunakan untuk membentuk narasi yang merendahkan perempuan dan anak, menghasilkan konten seksual tanpa persetujuan, serta mempercepat penyebaran informasi yang merugikan. Kecepatan penyebaran konten melalui jaringan komunikasi digital juga memungkinkan informasi bermasalah berkembang sebelum memperoleh klarifikasi atau koreksi. Isu tersebut menjadi semakin penting karena kekerasan berbasis teknologi terhadap perempuan dan anak merupakan persoalan yang berkembang dalam ruang digital. Penggunaan AI dalam menghasilkan maupun menyebarkan konten yang merugikan dapat memperluas dampak terhadap korban, termasuk pelanggaran privasi dan pembentukan persepsi negatif terhadap kelompok rentan. Platform X dipilih sebagai ruang penelitian karena karakteristiknya yang memungkinkan komunikasi terbuka, cepat, dan real-time, sehingga membentuk jaringan interaksi yang kompleks antar pengguna.

Untuk memahami pola interaksi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Qualitative Social Network Analysis* (QSNA). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antaraktor dalam jaringan komunikasi sekaligus memahami makna dan konteks dari interaksi yang terbentuk. Analisis dilakukan dengan melihat pola jaringan, aktor yang memiliki posisi penting, serta dinamika penyebaran dan pembentukan narasi mengenai isu perempuan dan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola jaringan komunikasi di platform X terkait penyalahgunaan Grok pada isu perempuan dan anak, memahami konstruksi sosial realitas yang terbentuk dalam jaringan, serta mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang berperan dalam penyebaran maupun upaya membangun narasi tandingan terhadap isu tersebut.



TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

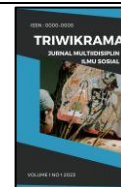
Analisis Jaringan Sosial (*Social Network Analysis/SNA*) merupakan pendekatan untuk memahami struktur hubungan, pola interaksi, dan penyebaran informasi antaraktor dalam suatu jaringan sosial. SNA memandang jaringan melalui tiga unsur utama, yaitu aktor (*node*), hubungan (*edge/tie*), dan struktur jaringan. Dalam penelitian ini, aktor berupa akun pengguna platform X, sedangkan hubungan terbentuk melalui interaksi seperti *retweet*, *reply*, *mention*, *quote*, dan *follow*. Posisi aktor dalam jaringan dapat dilihat melalui *degree centrality* untuk mengidentifikasi aktor dengan banyak hubungan langsung, *betweenness centrality* untuk melihat aktor yang berperan sebagai penghubung informasi, serta *closeness centrality* untuk melihat kedekatan aktor dengan aktor lainnya. SNA juga digunakan untuk mengidentifikasi kluster atau komunitas berdasarkan keterhubungan antaraktor. Penelitian ini menggunakan *Qualitative Social Network Analysis* (QSNA) yang berfokus pada pemahaman makna dan konteks di balik struktur jaringan, sehingga metrik jaringan digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi aktor kunci yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Data interaksi pada platform X divisualisasikan menggunakan Gephi untuk melihat pola jaringan dan posisi aktor dalam penyebaran informasi.

Untuk memahami makna yang terbentuk di balik interaksi tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi, bahasa, dan pemberian makna yang berlangsung secara terus-menerus melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks platform X, eksternalisasi terlihat melalui produksi *tweet* atau konten mengenai isu perempuan dan anak, objektivasi terjadi ketika narasi yang terus disebarakan melalui interaksi dan *retweet* dipandang sebagai suatu realitas, sedangkan internalisasi terjadi ketika pengguna menerima narasi tersebut dan menjadikannya bagian dari pemahamannya. Penyalahgunaan Grok AI dapat mempercepat proses tersebut melalui produksi dan penyebaran narasi secara cepat dan massal yang berpotensi memperkuat atau menormalisasi narasi bias terhadap perempuan dan anak. Dengan demikian, integrasi SNA dan Teori Konstruksi Sosial Realitas memungkinkan penelitian ini tidak hanya melihat siapa yang terhubung, bagaimana informasi mengalir, dan siapa aktor kunci dalam jaringan, tetapi juga memahami makna serta proses terbentuknya realitas mengenai isu perempuan dan anak melalui interaksi digital.

Landasan Konseptual

Media sosial merupakan platform daring berbasis web dan seluler yang memungkinkan pengguna membuat, berbagi, dan berinteraksi melalui konten serta membentuk jaringan sosial. Karakteristiknya yang interaktif, berbasis *user-generated content*, dan memiliki jangkauan luas menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik tempat realitas sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan. Algoritma platform turut memengaruhi konten yang diterima pengguna, sementara kecepatan penyebaran informasi memungkinkan berbagai narasi, baik benar maupun salah, menjangkau audiens secara luas dalam waktu singkat.

Salah satu platform yang memiliki karakteristik tersebut adalah X, yang dikenal sebagai platform mikroblogging dengan penyebaran informasi secara *real-time* melalui teks, audio-visual, dan tautan. Fitur *retweet*, *reply*, *mention*, dan *quote* memungkinkan terbentuknya interaksi



terbuka yang dapat digunakan untuk melacak jaringan komunikasi. Keterbukaan dan kecepatan interaksi tersebut menjadikan X relevan sebagai ruang untuk mengkaji berbagai isu sosial, termasuk isu perempuan dan anak serta penyalahgunaan Grok AI. Grok sendiri merupakan *Large Language Model* (LLM) yang dikembangkan oleh xAI dan terintegrasi dengan platform X untuk menghasilkan respons berdasarkan interaksi pengguna. Meskipun dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dan membantu pembuatan konten, integrasi tersebut juga membuka peluang penyalahgunaan, seperti produksi narasi negatif, disinformasi, atau konten yang merendahkan kelompok rentan.

Dalam konteks tersebut, jaringan komunikasi digital dipahami sebagai sekumpulan aktor yang saling terhubung melalui interaksi dan pertukaran informasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Jaringan ini dapat melibatkan pengguna, organisasi, aktivis, pakar, akun otomatis, hingga agen kecerdasan buatan seperti Grok. Pola hubungan dalam jaringan digital memungkinkan informasi dan pengaruh menyebar dengan cepat sekaligus dapat dianalisis untuk memahami pembentukan persepsi publik. Hal ini menjadi penting dalam isu perempuan dan anak yang mencakup kekerasan berbasis gender, pelecehan seksual, eksploitasi, diskriminasi, perundungan, dan paparan konten berbahaya. Kerentanan kelompok tersebut dalam ruang digital menunjukkan pentingnya memahami bagaimana konten yang merugikan dapat diproduksi dan disebarluaskan.

Penyalahgunaan konten digital dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan atau manipulasi konten untuk tujuan yang merugikan, tidak etis, atau ilegal, seperti misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, pelecehan daring, serta eksploitasi kelompok rentan. Dalam konteks Grok AI, penyalahgunaan dapat terjadi ketika pengguna memprovokasi atau memanfaatkan AI untuk menghasilkan narasi negatif mengenai perempuan dan anak secara cepat dan massal. Konten tersebut kemudian dapat menyebar melalui jaringan komunikasi di X sehingga memperluas jangkauan dan dampaknya.

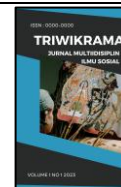
2. METODE

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme yang menekankan pemahaman terhadap makna, interpretasi, dan konstruksi sosial realitas melalui interaksi dan komunikasi (Creswell, 2014). Paradigma ini dipilih karena fenomena penyalahgunaan Grok AI pada isu perempuan dan anak di platform X melibatkan interaksi sosial yang kompleks serta proses pembentukan makna dalam ruang digital. Melalui paradigma interpretivisme, penelitian mengkaji bagaimana persepsi dan pemahaman mengenai isu perempuan dan anak dibentuk, dipertahankan, atau diubah melalui percakapan dan interaksi dalam jaringan komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai jaringan komunikasi terkait penyalahgunaan Grok AI pada isu perempuan dan anak di platform X. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, interpretasi, pengalaman, pola interaksi, serta proses penyebaran informasi dan pembentukan opini tanpa melakukan intervensi terhadap fenomena yang diteliti. Fokus penelitian



bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada kedalaman pemahaman dan deskripsi mengenai dinamika komunikasi serta aktor kunci dalam jaringan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Social Network Analysis* (SNA) secara kualitatif atau *Qualitative Social Network Analysis* (QSNA). Pendekatan ini digunakan untuk memetakan dan menganalisis struktur serta pola hubungan antaraktor dalam percakapan terkait penyalahgunaan Grok AI pada isu perempuan dan anak di platform X. Analisis mencakup visualisasi jaringan, pola interaksi, aliran informasi, komunitas, serta metrik *degree centrality*, *betweenness centrality*, dan *closeness centrality*. Metrik tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami posisi dan peran strategis aktor secara kualitatif, bukan sebagai hasil akhir statistik. Penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pemetaan jaringan menggunakan Gephi, analisis struktur dan konten secara kualitatif, serta interpretasi dengan mengintegrasikan Teori Analisis Jaringan Sosial dan Teori Konstruksi Sosial Realitas.

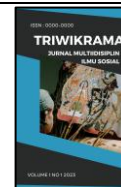
Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah akun pengguna platform X yang terlibat dalam percakapan terkait penyalahgunaan Grok AI pada isu perempuan dan anak. Subjek diidentifikasi sebagai *node* dalam jaringan, dengan perhatian pada akun yang memiliki tingkat interaksi tinggi atau posisi strategis sebagai aktor sentral maupun aktor jembatan. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan akun dalam konten menggunakan kata kunci atau tagar yang relevan dengan penyalahgunaan Grok AI dan isu perempuan serta anak.

Objek penelitian adalah jaringan komunikasi yang terbentuk di platform X melalui interaksi terkait penyalahgunaan Grok AI pada isu perempuan dan anak. Analisis mencakup aktor, hubungan antaraktor seperti *retweet*, *reply*, *mention*, dan *quote*, pola aliran informasi, sentralitas aktor, serta konten digital yang berkaitan dengan isu perempuan dan anak. Penelitian juga mengkaji narasi, tema, representasi, serta proses penyebaran dan pembentukan konstruksi sosial realitas dalam jaringan komunikasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non-partisipan (*netnografi*), analisis konten digital dan relasional, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memantau percakapan, diskusi, dan interaksi di platform X terkait isu perempuan dan anak serta penyalahgunaan Grok AI tanpa melakukan intervensi terhadap alur diskusi. Analisis konten dilakukan terhadap *tweets*, *replies*, *threads*, dan media visual dengan memperhatikan tema, narasi, kata kunci, serta representasi isu perempuan dan anak. Data relasional seperti *retweet*, *mention*, dan pola interaksi digunakan untuk memetakan jaringan komunikasi menggunakan Gephi. Studi dokumentasi dilakukan melalui laporan organisasi, artikel berita, publikasi akademis, dan dokumen kebijakan yang relevan sebagai data sekunder untuk memberikan konteks dan memperkuat temuan penelitian.



Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan *Qualitative Social Network Analysis* (QSNA) melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data relasional, visualisasi jaringan, perhitungan metrik sentralitas, analisis konten kualitatif, dan penarikan kesimpulan. Data relasional berupa *retweet*, *reply*, *mention*, dan *quote* dikumpulkan berdasarkan kata kunci yang relevan, kemudian divisualisasikan menggunakan perangkat lunak seperti Gephi. Selanjutnya, *degree centrality*, *betweenness centrality*, dan *closeness centrality* digunakan untuk mengidentifikasi aktor yang memiliki posisi strategis dalam jaringan. Aktor yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tema, *framing*, representasi gender, dan narasi yang berkaitan dengan penyalahgunaan Grok AI menggunakan Teori Konstruksi Sosial Realitas. Hasil analisis jaringan dan konten kemudian diintegrasikan untuk menjawab pola jaringan komunikasi, proses konstruksi sosial realitas, serta aktor kunci dan dinamika interaksi.

Teknik Validitas Data

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data observasi digital, data relasional hasil pemetaan SNA, dan data sekunder dari studi dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan dan mengurangi bias dari satu sumber data. Selain itu, penelitian menggunakan validasi eksternal melalui konsultasi dengan dosen pembimbing atau akademisi yang memiliki keahlian di bidang SNA dan komunikasi digital. Kepercayaan (*dependability*) dijaga melalui dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data, sedangkan konfirmabilitas dilakukan melalui reflektivitas dan pengecekan ulang data untuk memastikan temuan didasarkan pada data yang terkumpul.

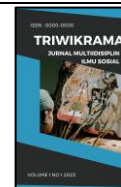
Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada pada ranah digital, khususnya platform media sosial X yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter. Fokus penelitian adalah percakapan, interaksi, dan penyebaran konten terkait isu perempuan dan anak yang melibatkan penyalahgunaan Grok AI. Platform X dipilih karena karakteristiknya sebagai platform mikroblogging yang mengedepankan percakapan *real-time*, keterbukaan informasi, serta integrasi dengan Grok AI sehingga relevan untuk mengkaji jaringan komunikasi dan penyalahgunaan AI. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan mengakses data publik dan menjaga privasi pengguna melalui anonimisasi *username* dalam laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2025 hingga Agustus 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis terhadap 100 unggahan di platform X mengenai penyalahgunaan Grok AI pada isu perempuan dan anak menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk bersifat terdesentralisasi dan memiliki beberapa pusat interaksi. Interaksi dalam jaringan didominasi oleh *retweet*, *mention*, *reply*, dan *quote*, dengan *retweet* menjadi bentuk interaksi yang paling menonjol dalam penyebaran informasi. Pemetaan menggunakan Gephi menunjukkan adanya empat kelompok utama, yaitu kelompok aktivis dan pegiat isu perempuan di Indonesia, aktivis



internasional, media atau jurnalis, serta kelompok yang menyebarkan narasi provokatif terkait penyalahgunaan Grok.

Berdasarkan analisis sentralitas, aktor AI/Grok memiliki nilai degree tertinggi karena banyak disebut oleh pengguna dalam percakapan. Sementara itu, beberapa aktor aktivis dan opinion leader, yang disamakan sebagai Aktor A, Aktor B, dan Aktor C, menunjukkan tingkat engagement yang tinggi melalui penyebaran informasi mengenai kasus penyalahgunaan AI, perlindungan perempuan dan anak, serta kritik terhadap kebijakan platform. Analisis betweenness juga menemukan Aktor D dan Aktor E sebagai aktor penghubung yang menjembatani komunikasi antara kelompok Indonesia dan kelompok internasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa posisi strategis dalam jaringan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hubungan langsung, tetapi juga oleh kemampuan aktor menghubungkan kelompok yang berbeda.

Pola penyebaran informasi memperlihatkan bahwa percakapan berkembang dari pelaporan kasus penyalahgunaan Grok, kemudian meningkat menjadi pembahasan publik mengenai dampak sosial, perlindungan perempuan dan anak, hingga berkembang pada isu regulasi, kebijakan platform, dan tuntutan terhadap pengembang AI. Beberapa unggahan mengenai kasus eksploitasi seksual terhadap anak dan penyalahgunaan gambar perempuan memperoleh engagement yang tinggi dan kemudian disebarluaskan melalui retweet. Pada sisi lain, ditemukan pula aktor yang menggunakan Grok untuk menghasilkan konten provokatif dan merendahkan perempuan atau anak. Hal tersebut menunjukkan adanya dua arus narasi dalam jaringan, yaitu narasi negatif yang memanfaatkan AI untuk menghasilkan konten berbahaya dan narasi tandingan yang dibangun melalui edukasi, pelaporan kasus, penyebaran data, serta advokasi perlindungan korban.

Analisis terhadap proses konstruksi sosial menunjukkan adanya tiga tahapan. Eksternalisasi terlihat dari aktivitas pengguna dalam memproduksi dan menyebarkan informasi mengenai penyalahgunaan Grok. Objektivasi terjadi ketika narasi tersebut memperoleh perhatian luas melalui retweet, like, pemberitaan, dan respons kebijakan sehingga berkembang menjadi persoalan publik. Selanjutnya, internalisasi terlihat ketika pengguna menerima, menyebarkan kembali, dan menggunakan narasi tersebut sebagai dasar dalam memahami penyalahgunaan AI terhadap perempuan dan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi mengenai penyalahgunaan Grok pada isu perempuan dan anak memiliki struktur yang kompleks dengan beberapa pusat, komunitas yang berbeda, serta aktor yang berperan sebagai penyebar dan penghubung informasi. Jaringan tersebut tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pertarungan narasi antara konten yang merugikan perempuan dan anak dengan narasi tandingan yang menekankan perlindungan, edukasi, dan advokasi.

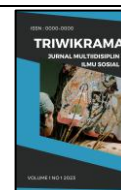
PEMBAHASAN

Pola Jaringan Komunikasi di Platform X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi mengenai penyalahgunaan Grok AI di platform X bersifat terdesentralisasi dengan beberapa pusat (multiple hubs), didominasi mekanisme *retweet*, serta terbagi ke dalam beberapa klaster dengan karakteristik narasi yang

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



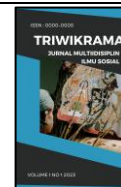
berbeda. Tidak terdapat satu aktor yang sepenuhnya mengendalikan jaringan, melainkan sejumlah aktor yang memiliki posisi sentral dan aktor penghubung antarklaster. Temuan ini berkaitan dengan konsep *degree centrality* dan *betweenness centrality* dalam SNA (Freeman, 1978), serta *structural holes* (Burt, 1992) yang menjelaskan posisi strategis aktor dalam mengatur aliran informasi. Terbentuknya klaster dengan kecenderungan narasi yang sama juga menunjukkan adanya *homophily* (McPherson et al., 2001). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai penggunaan SNA untuk memetakan komunikasi di media sosial, sekaligus memperluas kajian pada konteks penyalahgunaan AI yang berkaitan dengan perempuan dan anak. Struktur jaringan tersebut memungkinkan informasi edukatif menyebar secara cepat, tetapi juga membuka peluang bagi penyebaran narasi negatif.

Konstruksi Sosial Realitas

Konstruksi sosial realitas mengenai penyalahgunaan Grok AI berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann (1966). Eksternalisasi terlihat dari aktivitas pengguna dalam menghasilkan, merespons, melaporkan, dan menyebarkan konten; objektivasi terjadi ketika narasi memperoleh perhatian dan legitimasi melalui penyebaran berulang serta respons publik; sedangkan internalisasi terlihat ketika pengguna menerima dan mereproduksi narasi tersebut. Penelitian menemukan **critical layer**, yaitu percepatan proses objektivasi akibat kemampuan AI menghasilkan konten secara massal dan mekanisme algoritmik yang mempercepat distribusinya. Temuan ini memperluas penerapan teori konstruksi sosial realitas dengan menunjukkan bahwa AI tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi turut memengaruhi proses pembentukan realitas sosial. Hal tersebut juga berkaitan dengan kajian *Human-Machine Communication* yang melihat teknologi sebagai bagian dari proses komunikasi (Asif & Zhou, 2024; Xu et al., 2024). Dengan demikian, perkembangan AI perlu diimbangi dengan literasi digital dan perhatian terhadap perlindungan kelompok rentan.

Aktor Kunci dan Dinamika Interaksi

Penelitian mengidentifikasi dua kelompok aktor utama, yaitu aktor penyebar narasi negatif dan aktor yang merespons atau menanggulangnya. Aktor penanggulang menggunakan strategi edukasi, pelaporan, klarifikasi, dan advokasi, sedangkan aktor penyebar narasi negatif memanfaatkan karakteristik AI dan mekanisme distribusi konten di platform X. Nama akun dan narasumber disamarkan untuk menjaga etika penelitian. Aktor penghubung antarklaster memiliki posisi penting dalam menghubungkan arus informasi dan membentuk dinamika diskursus. Kondisi ini berkaitan dengan konsep *structural holes* dan *homophily* dalam SNA serta menunjukkan potensi terbentuknya *echo chamber*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika komunikasi mengenai penyalahgunaan AI tidak hanya ditentukan oleh jumlah interaksi, tetapi juga oleh posisi struktural dan fungsi komunikasi setiap aktor. Oleh karena itu, penanggulangan penyalahgunaan AI memerlukan strategi yang melibatkan edukasi, advokasi, pelaporan, serta kolaborasi berbagai pihak.



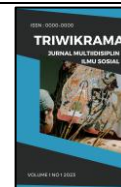
4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola jaringan komunikasi mengenai penyalahgunaan Grok AI terhadap isu perempuan dan anak di platform X bersifat terdesentralisasi dengan beberapa aktor sentral dan terbagi ke dalam beberapa klaster, yaitu aktivis, media, jurnalis, serta kelompok penyebar narasi negatif. Proses penyebaran informasi berlangsung secara bertahap dan melibatkan aktor yang berperan sebagai pusat maupun penghubung antarklaster. Dari perspektif konstruksi sosial realitas, penyalahgunaan Grok AI berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang semakin cepat karena kemampuan AI dalam memproduksi serta menyebarkan konten melalui algoritma. Penelitian juga menemukan dua kelompok aktor utama, yaitu penyebar narasi negatif dan aktor yang melakukan edukasi, pelaporan, serta advokasi untuk menanggulangnya. Dengan demikian, penyalahgunaan Grok AI merupakan fenomena komunikasi digital yang kompleks karena melibatkan interaksi berbagai aktor dan teknologi dalam membentuk realitas sosial, sekaligus meningkatkan risiko normalisasi narasi yang merugikan perempuan dan anak.

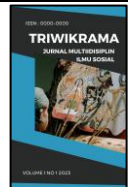
Berdasarkan temuan penelitian, platform X dan pengembang Grok perlu memperkuat sistem pengamanan, moderasi, dan mekanisme pelaporan terhadap konten eksploitasi berbasis AI. Pemerintah dan regulator perlu memperkuat regulasi, pengawasan, literasi digital, serta penegakan hukum terkait penyalahgunaan AI, sementara lembaga perlindungan perempuan dan anak dapat meningkatkan edukasi, kampanye, pendampingan, dan kolaborasi dengan platform digital. Masyarakat juga perlu meningkatkan literasi digital, bersikap kritis terhadap konten AI, menghindari penyalahgunaan teknologi, dan melaporkan konten eksploitasi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan melalui analisis konten visual, wawancara dengan korban, pendekatan *mixed methods*, perbandingan antarplatform atau negara, serta penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan dan dampak penyalahgunaan AI secara lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asif, M., & Zhou, P. (2024). Human-machine communication: The role of AI in shaping digital discourse and social interaction. *Journal of Contemporary Communication Studies*, 12(1), 45-62.
- Bastian, M., Heymann, S., & Jacomy, M. (2009). Gephi: An open source software for exploring and manipulating networks. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 3(1), 361-362.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bulan, R., & Wulandari, S. (2021). Perlindungan perempuan dan anak di ruang digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 4(2), 78-95.
- Burt, R. S. (1992). *Structural holes: The social structure of competition*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.



- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai promosi industri kuliner di Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 65-71.
- Eriyanto. (2014). *Analisis jaringan komunikasi: Strategi metodologi dalam mengkaji jaringan hubungan antarkantor*. Prenada Media Group.
- Freeman, L. C. (1978). Centrality in social networks: Conceptual clarification. *Social Networks*, 1(3), 215-239.
- Gazi, et al. (2024). Media sosial dan transformasi komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(2), 112-130.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Iannacone, J. I. (2024). Mapping social networks: A qualitative approach to networked public relations scholarship. *Public Relations Review*, 50(4), 102477.
- Jacomy, M., Venturini, T., Heymann, S., & Bastian, M. (2014). ForceAtlas2, a continuous graph layout algorithm for handy network visualization designed for the Gephi software. *PLoS ONE*, 9(6), e98679.
- Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2026, January 10). *Pemutusan akses sementara terhadap aplikasi Grok*. Portal Resmi Kementerian Komunikasi dan Digital. <https://portal.komdigi.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2026, April 30). *Wamen PPPA: Akses teknologi harus diimbangi empati dan perlindungan nyata*. Portal Resmi KemenPPPA. <https://kemenpppa.go.id>
- KPPPA. (2025). *Data konten eksploitasi anak di ranah daring*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan kekerasan terhadap perempuan 2024*. Komnas Perempuan.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Manek, A., & Tanuwijaya, F. (2021). Studi dokumentasi dalam penelitian komunikasi digital. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(1), 34-52.
- McPherson, M., Smith-Lovin, L., & Cook, J. M. (2001). Birds of a feather: Homophily in social networks. *Annual Review of Sociology*, 27, 415-444.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moreno, J. L. (1934). *Who shall survive? A new approach to the problem of human interrelations*. Nervous and Mental Disease Publishing Co.
- Multazam, A. (2023). Pendekatan kualitatif dalam penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 201-218.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenadamedia Group.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi virtual: Riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, N., Santoso, P., & Ramadhani, E. (2026). Early marriage behavior of Indonesian school students: An analysis of social media networks X. *Frontiers in Communication*, 11(2), 1-15.
- Pernikasari, D. A., & Sukmono, F. G. (2022). Utilization of social media in handling and preventing violence against women and children case study: Indonesia. In *HCI International 2022 - Late Breaking Posters* (pp. 245-258). Springer.
- Pradhani, S. (2021). Metode kualitatif dalam penelitian fenomena sosial kontemporer. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(2), 88-105.
- Rahma, A. (2023). Studi literatur dalam penelitian akademik. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 14(1), 56-73.



- Republika Online. (2026, January 9). *Dengan AI, KBGO semakin kompleks dan mudah dilakukan*.
Republika Online. <https://ameera.republika.co.id>
- Roseline, & Girsang, L. R. M. (2024). Meneropong aktivisme digital akun @rahasiagadis melalui kajian komunikasi bermediasi komputer. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(2), 145-162.
- RRI.co.id. (2026, January 23). *Grok melanggar UU ITE dan UU Anti-Pornografi*. RRI.co.id.
- We Are Social. (2025). *Digital 2025 global overview report*. <https://wearesocial.com>
- Wellman, B., & Haythornthwaite, C. (2002). *The Internet in everyday life*. Blackwell Publishing.
- Wibowo, G., Gunawan, I., & Sunuantari, M. (2024). Social network analysis #ChatGPT on social media. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 3(1), 45-58.
- Xu, S., et al. (2024). AI as a communicative actor: Human-machine communication and the formation of digital social practices. *New Media & Society*, 26(4), 2100-2118.
- Yasin, M., et al. (2022). Penyalahgunaan konten digital: Bentuk dan dampaknya terhadap kelompok rentan. *Jurnal Keamanan Siber*, 5(1), 22-40.